

PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Asrizal¹, Pipin Armita²

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtahadah Pekanbaru

²Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Email: ¹asrizalsaiin@gmail.com, ²pipinarmita@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam sangatlah penting, karena merupakan hal dasar untuk diberikan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali sebagai bekal untuk memahami dan menjalani kehidupan. Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataukah memiliki keterbatasan, baik fisik, mental maupun kelainan dalam berperilaku, dalam hal ini disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Jadi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reserch) atau studi dokumentasi. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan konsepsi kebijakan teori atau doktrin, dan pemikiran konseptual. Riset pustaka yang membatasi kegiatan hanya kepada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, sedangkan data-data wawancara dipergunakan untuk mengkonfirmasi dan memperjelas (klarifikasi) data-data yang diperoleh dari pustaka tersebut. Hasilnya adalah pelaksanaan Pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dapat hanya dilihat sebelah mata saja, tetapi harus adanya keseriusan berbagai pihak yang menangani pendidikan. Metode yang dapat dilakukan pada anak berkebutuhan khusus yaitu metode pembiasaan, nasihat, dan keteladanan dengan pendekatan perilaku (behaviorial approach), dimana para pendidik berperan dalam melakukan perbaikan perilaku anak-anak tersebut, lebih dominan kepada menanamkan aspek akhlak atau perilaku yang sesuai dengan Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

A. Pendahuluan

Setiap individu yang hidup di dunia ini berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk di Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah berusaha untuk memberikan pendidikan yang semestinya didapatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Tanpa membeda-

bedakan status, agama, budaya dan ras. Sekalipun di Indonesia memiliki beragam suku dan budaya. Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mampu memberdayakan potensi yang ada guna memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kekuatan spiritual keagamaan serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, dan negara.¹

Dalam Islam, pendidikan sangat dipentingkan dan diutamakan, hal ini sesuai dengan penjelasan dari Rasulullah saw yang berbunyi:

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم طلب العلم فريضة على كل مسلم. (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Dari Anas ibn Malik r.a berkata, Rasulullah saw bersabda, Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam" (Hadis Riwayat oleh Ibnu Majah)

Hadis di atas menguatkan tentang urgensi pendidikan bahwa menuntut ilmu bagi setiap muslim itu dikatakan wajib, artinya semua diwajibkan untuk memperoleh pendidikan, terlebih lagi pendidikan Islam.²

Di dalam peraturan perundang-undangan, juga sudah disebutkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi, "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan", jadi pendidikan menjadi hak yang melekat bagi setiap individu untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Maka sangatlah wajar

¹ Zainal Aqih, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Internasional* (Bandung: Trama Widya, 2009), hlm. 15.

² Abdullah Shonaji, dkk, *Terjemah Sunan Ibnu Majah* (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 181.

apabila pendidikan memiliki potensi penting dalam setiap dimensi kehidupan manusia.

Pendidikan Islam sangatlah penting, karena merupakan hal dasar untuk diberikan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali sebagai bekal untuk memahami dan menjalani kehidupan. Perwujudan pendidikan Islam di sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi yang menjadi tolak ukur seseorang dikatakan beriman dapat dilihat dari akhlaknya. Akhlak merupakan gambaran jiwa yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan.³

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Bagian Kesembilan Pasal 30 Butir 2 juga menyinggung tentang pendidikan agama yang tujuannya untuk membentuk akhlak. Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal atautkah memiliki keterbatasan, baik fisik, mental maupun kelainan dalam berperilaku.

Istilah berkelainan dalam percakapan pada umumnya dikonotasikan sebagai kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya,⁴ dalam hal ini disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Jadi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu,

³ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), hlm. 3.

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

tunagrahita, tunadaksa, dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Di sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan pendidikan umum maupun pendidikan agama. Pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus tidak semudah seperti penyampaian materi pendidikan agama pada anak-anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir abstrak. Oleh karena itu, menurut Budi Pranoto, guru-guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama sebaiknya menggunakan metode yang memudahkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu sumber daya guru dan tenaga ahli harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak berkebutuhan khusus tersebut.⁵

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka penulis mengangkat sebuah judul dalam karya ilmiah ini dengan judul *research*) atau studi dokumentasi. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan konsepsi kebijakan teori atau doktrin, dan pemikiran konseptual serta penelitian pendahulu yang berkaitan dengan objek telaah penelitian saat ini, dapat berupa literatur karya tulis ilmiah dan lain sebagainya. Riset pustaka yang membatasi kegiatan hanya kepada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, sedangkan data-data wawancara dipergunakan untuk mengkonfirmasi dan memperjelas (klarifikasi) data-data yang diperoleh dari pustaka tersebut.⁶

Metodologi penulisan dalam karya ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun bentuk analisis data yang

⁵ Pranoto, Budi, "Anak Autis Manusia Super Segudang Peluang", *Majalah Psikologi*, Juni 2010, hlm. 64.

⁶ Mestetika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

digunakan adalah analisis *deskriptif*.⁷ Pergerakannya tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data, tapi mencakup analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Secara fundamental, dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji.⁸ Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penulisan ini, akan digambarkan perilaku pencarian informasi berikut sumber dan sarana-sarannya. Pembahasan penulisan ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskriptif).

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak-anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.⁹

Kelainan-kelainan yang disebutkan dapat dilihat dengan berbagai aspek dan istilah tersendiri. Aspek fisik kelainan indra penglihatan disebut dengan tunanetra, kelainan indra pendengaran disebut dengan tunarungu, dan kelainan fungsi anggota tubuh disebut dengan tunadaksa. Sedangkan anak yang mengalami kelainan aspek mental yaitu anak yang

⁷ Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 34.

⁸ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1970), hlm. 133.

⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak...*, hlm. 2.

memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal dengan anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki mental yang sangat rendah (subnormal) yang disebut dengan tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan aspek sosial adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya, anak ini dikenal dengan istilah tunalaras.¹⁰ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, tunanetra, yaitu ketidakberfungsian mata untuk melihat. Mata merupakan salah satu indra terpenting dalam tubuh manusia, karena sepanjang membantu manusia dalam beraktivitas sepanjang waktu disamping dibantu dengan indra lainnya, seperti indra penciuman, perabaan, dan perasa. Dengan kehilangan indra penglihatan (mata) berarti ia kehilangan fungsi kemampuan untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang terjadi pada lingkungan. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat (*low vision*), atau rabun adalah bagian kelompok dari tunanetra.¹¹

Dari pengertian diatas bahwa ketunanetraan adalah individu yang kedua indra penglihatannya tidak berfungsi sebagai alat untuk melihat dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya orang yang normal. Derajat tunanetra berdasarkan ditribusinya berada dalam rentang yang berjenjang, dari yang ringan hingga yang berat. Jenjang kelainan ditinjau

¹⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 2.

¹¹ Sunarya Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010), hlm. 52.

dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.

Kelompok pertama adalah anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan untuk dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak dengan kategori ini tidak dikelompokkan dalam kategori anak berkebutuhan khusus, karena mampu menggunakan penglihatannya dengan baik untuk kegiatan belajar. Kelompok kedua adalah anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun sudah diantisipasi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dikelas reguler, sehingga diperlukan pembelajaran tambahan untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan dalam kelompok ini dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab masih mampu membedakan bayangan dan mereka biasa disebut dengan *low vision*. Sedangkan kelompok ketiga adalah anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena tidak mampu memanfaatkan indra penglihatannya. Anak dalam kategori ini disebut dengan buta atau tunanetra berat.

Kedua, tunarungu, yaitu ketidakberfungsian telinga untuk mendengar. Dalam panca indra manusia, pendengaran memiliki peran yang sangat penting, ia berguna untuk melengkapi informasi yang didapat melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan mendengar berarti kehilangan kemampuan untuk menyimak informasi secara utuh yang terjadi disekitarnya. Individu dengan kehilangan kemampuan dalam pendengaran disebut dengan tunarungu. Mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan

sehari-hari.¹² Jadi gangguan pendengaran yang dimaksudkan adalah apabila telinga atau alat pendengaran tidak memiliki fungsi untuk beraktifitas dalam keseharian dari individu tersebut.

Untuk kepentingan pendidikan, ketunarunguan dapat diklasifikasikan dalam bentuk tingkat: a) Tingkat I, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. b) Tingkat II, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderitanya kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara secara khusus. c) Tingkat III, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB. d) Tingkat IV, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas. Penderita tingkat III dan IV dikategorikan tuli, dalam kebiasaan sehari-hari anak dengan kemampuan tersebut pada hakekatnya memerlukan pendidikan khusus.¹³

Ketiga, tunagrahita, yaitu ketidakberfungsian atau suatu keadaan seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Mental atau kecerdasan bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang sempurna, karena kecerdasan merupakan pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di bumi. Istilah anak berkelainan mental (subnormal) dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, *flabeminded*, mental subnormal dan tunagrahita.¹⁴ Semua makna dari istilah tersebut sama, yaitu menunjukkan kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental

¹² *Ibid.*, 75.

¹³ Sunarya Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 52.

¹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 88.

di bawah normal, dan dalam istilah Pendidikan Luar Biasa (PLB) menggunakan sebutan tunagrahita.

Etgar Doll berpendapat, seseorang dapat dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental dibawah normal, kecerdasan terhambat sejak lahir atau pada usia muda, kematangannya terhambat, serta kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya. Seorang psikolog mengklarifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat dari tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *embicil*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*. Kategori tersebut dapat dibagi kepada: a) anak tunagrahita yang mampu dididik yaitu *debil*, b) anak tunagrahita yang mampu dilatih yaitu *embicil*, c) anak tunagrahita yang harus dirawat yaitu *idiot*.

Keempat, tunadaksa, yaitu ketidakberfungsian anggota tubuh akibat tertentu. Secara etimologi, seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yakni seorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk akibat melakukan gerakan tubuh tertentu yang mengalami penurunan. Sehingga untuk kepentingan pembelajaran diperlukan pelayanan secara khusus.¹⁵ Jadi tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, atau sendi dalam fungsi normalnya. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau pembawaan sejak lahir.¹⁶

¹⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 114.

¹⁶ Sunarya Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 99.

Kelima, tunalaras, populasi penyandang tunalaras sangat bermacam-macam, ini menjadi salah satu sebab banyaknya istilah yang dipakai untuk populasi ini. Di Indonesia memang telah dipakai istilah resmi "tuna laras", namun istilah ini baru dikenal di Pendidikan Luar Biasa (PLB). Para psikiater dan psikolog lebih akrab dengan istilah gangguan emosi atau *emotional disturb child*,¹⁷ masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah anak nakal, dan istilah yang banyak digunakan adalah kelainan perilaku atau penyimpangan. Istilah tunalaras berasal dari kata tuna dan laras. Tuna berarti kurang, laras berarti sesuai. Jadi anak tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan.¹⁸

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak. Ini menunjukkan pertentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain.¹⁹ Dalam dokumen kurikulum SLB bagian E 1977, yang disebut tunalaras yaitu (1) anak yang memiliki gangguan atau hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, (2) anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat, (3) anak yang melakukan tindak kejahatan.

Dari pemaparan di atas, secara garis besar anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkebangan sosial dan atau emosinya, serta mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat.

¹⁷ Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tunalaras I* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010), hlm. 3.

¹⁸ Nafisah Ibrahim dan Rohana Aldy, *Etiologi dan Terapi Tunalaras* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1995), hlm. 3.

¹⁹ Sunarya Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 115.

2. Pendidikan Islam dalam Lingkup Pembelajaran

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.²⁰ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dididik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang menghasilkan dari ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti dalam kajian keislaman sehingga pengetahuannya terhadap Islam lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²² Pendidikan Islam juga dapat dimaknai dalam dua pengertian, *pertama*, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, *kedua*, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.²³ Menurut Depdiknas, tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang dididik melalui pemberian dan penumpukan

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), hlm. 19.

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 11.

²³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2002), hlm. 14.

pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada sang Pencipta, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁴

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akidah agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia agar mengembangkan budaya beragama dalam komunitas sekolah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukum Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, menyatakan bahwa Pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan pokok yaitu: a) tujuan jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*), b) tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*) dan c) tujuan mental (*ahdaf al-'aqliyyah*).²⁵

Pertama, tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi ini melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik yang diperlukan bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal pendidikan jasmani mengacu kepada pemberian fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar. Ketika jasmani memiliki kecendrungan akan menyimpang dari pendidikan Islam, maka kita mengingatkan agar kembali kepada tujuan utama.

Kedua, tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*), meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 18.

²⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 137.

moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. Ideal-ideal dalam al-Qur'an harus dijunjung tinggi dan yang meragukan harus ditolak secara tegas. Pemurnian dan penyucian diri manusia secara individual dari sikap negatif adalah prioritas yang utama.

Ketiga, tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyyah*), pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat Allah yang membawa iman kepada Pencipta. Tahapan pendidikan akal meliputi pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris, pencapaian kebenaran filosofis.

Keempat, tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyyah*), tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Hal ini dikarenakan bahwa manusia memiliki kepribadian yang seimbang dan tidak hidup dalam keterasingan, maka dalam Al-Qur'an pun tersirat bahwa manusia ditunjukkan dengan bentuk jamak. Selain itu, daya tahan individu manusia dalam perjuangannya dirumuskan sebagai bagian dari ikhtiar kolektif manusia.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya didikan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Agar tujuan pendidikan Islam terwujud dalam suatu pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, maka dibutuhkan metode

pendidikan Islam. Ada lima metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus. Adapun metode-metode tersebut antara lain:

Pertama, pendidikan dengan keteladanan, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah *figure* terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. *Kedua*, pendidikan dengan kebiasaan, pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya, jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, anak-anak berkebutuhan khusus akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain dengan berlaku yang mulia dan sifatnya terpuji. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya menyisingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan pengajaran, pembiasaan, dan pendidikan akhlak.²⁶

Menurut Hadari Nawawi, ada dua jenis kebiasaan: a) kebiasaan yang bersifat otomatis, yang dilakukan meskipun anak-anak yang harus melakukannya tidak mengerti makna atau tujuannya. Misalnya kebiasaan menyikat gigi pada pagi dan malam hari sebelum tidur, kebiasaan membaca dan lain sebagainya. b) kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuan.

Ketiga, pendidikan dengan nasihat, metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat.

²⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II* (Semarang: Ast-Syifa', 1995), hlm. 60.

Sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya dengan situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. *Keempat*, metode perhatian atau pengawasan, yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan sipiritual dan sosial, disamping selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. *Kelima*, pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberikan batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proposi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut pada tempat yang sesuai.

Sedangkan menurut T.M. Fuaduddin, metode dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga Islam antara lain melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dialog, dan melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

Dalam pendidikan Islam, mengusahakan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Untuk itu maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu: *pertama*, pengenalan, dalam kegiatan pengenalan ini, pendidik memberikan gambaran yang jelas tentang hal yang akan dibahas atau dipelajari. Dalam kegiatan ini dapat terjadi diselenggarakannya *brain storming* atau sumbang saran tentang pokok bahasan yang dipelajari, sehingga dapat memberi motivasi

anak-anak berkebutuhan khusus untuk melibatkan dirinya dalam konteks permasalahan yang di bahas.

Kedua, pembiasaan keutamaan, pendidikan Islam mempunyai tugas untuk membina dan membentuk sikap kepribadian peserta didik yang dilaksanakan dalam ruang lingkup proses pengaruh atau mempengaruhi agar terbentuk kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif sesuai dengan yang diharapkan. Jadi sasaran proses pendidikan Islam adalah internalisasi atau penghayatan nilai-nilai yang utama berlandaskan iman dan takwa kepada Allah swt. Internalisasi nilai-nilai Islam ini dapat terjadi dengan cara pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁷

Ketiga, keteladanan, pendidikan Islam memberi tempat yang utama bagi perilaku hidup yang baik. Rasulullah saw merupakan model tertinggi dalam akhlak dan teladan yang baik bagi setiap orang yang ingin mencari hidayah dan kebaikan. Keteladanan ini mempunyai peranan penting karena memperkenalkan model-model perilaku yang baik kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. *keempat*, penghayatan nilai-nilai Islami, penghayatan adalah suatu jenis proses belajar yang memberi motivasi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai tertentu dalam wujud perbuatan atau tingkah laku yang terpuji. Hal ini berarti bahwa penghayatan nilai-nilai Islami dapat memimpin anak-anak berkebutuhan khusus agar menggunakan hati dan akalunya dalam mencari kebenaran. Dengan demikian, peserta didik akan menginsyafi bahwa segala yang hidup ini merupakan keseluruhan yang selaras dan seimbang tunduk kepada Sunnatullah.

²⁷ Tadjab, dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 149-150.

Kelima, pengamalan nilai-nilai Islami, keterlibatan anak-anak berkebutuhan khusus dalam pemecahan masalah memberi kesempatan kepada mereka untuk memperoleh klarifikasi atau kejelasan nilai-nilai sehingga terbina sifat-sifat disiplin, jujur, bijaksana, budi pekerti luhur, kerja keras, tanggung jawab serta sifat-sifat terpuji lainnya. Dengan terbina sifat-sifat di atas maka setiap individu akan mampu mengamalkan norma-norma Islami dalam kehidupannya secara *amar makruf nahi munkar* dalam rangka mencari ridha Allah swt.

Dengan demikian, akan terwujud suatu bentuk pendidikan Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus, walaupun dengan kekurangannya, tetapi mereka mendapatkan pembelajaran dengan metode yang tepat dan komprehensif.

C. Kesimpulan

Pelaksanaan Pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dapat hanya dilihat sebelah mata saja, tetapi harus adanya keseriusan berbagai pihak yang menangani pendidikan. Dengan berbagai kekurangan anak-anak berkebutuhan khusus, tentu mereka juga mempunyai kelebihan, asalkan adanya dorongan dari pihak luar.

Tujuan dari pendidikan Islam pada anak berkebutuhan khusus adalah agar mereka mampu membentuk perilaku yang baik dan menanamkan nilai-nilai akhlak Islami pada kehidupan mereka melalui pembiasaan sehari-hari. Ini disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dimana anak tersebut memiliki kekurangan dalam dirinya. Penyampaian materi pada proses pengenalan dilakukan dengan bertahap dan secara perlahan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Muatan materinya juga diringkas dan disampaikan secara sederhana.

Metode yang dapat dilakukan pada anak berkebutuhan khusus yaitu metode pembiasaan, nasihat, dan keteladanan.

Metode pendekatan yang dapat dilakukan untuk penanganan anak-anak berkebutuhan khusus adalah dengan pendekatan perilaku (*behaviorial approach*), dimana para pendidik berperan dalam melakukan perbaikan perilaku anak-anak tersebut, lebih dominan kepada menanamkan aspek akhlak atau perilaku yang sesuai dengan Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdullah Nasih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II*. Semarang: Ast-Syifa', 1995.
- Abdullah Shonhaji, dkk. *Terjemah Sunan Ibnu Majah*. Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ahmad Marimba D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981.
- Anwar Masy'ari. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010.
- Budi Pranoto. "Anak Autis Manusia Super Segudang Peluang". *Majalah Psikologi*, Juni 2010.
- Jacob Vredenberg. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Mestetika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nafisah Ibrahim dan Rohana Aldy. *Etiologi dan Terapi Tunalaras*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1995.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2002.
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Sunardi. *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010.
- Sunarya Kartadinata. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010.
- Tadjab, dkk. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Winarno Surachmad. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1970.
- Zainal Aqih. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Internasional*. Bandung: Trama Widya, 2009.